

**ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PEREKONOMIAN
DI KABUPATEN BANTAENG**

***ANALYSIS OF THE ROLE OF THE AGRICULTURAL SECTOR IN THE ECONOMY
OF BANTAENG REGENCY***

¹Miftahul Nur Jannah Jamal

Program Studi Bisnis Digital, Universitas Prof.Dr.H.M. Arifin Sallatang

miftahulbantaeng@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the agricultural sector in supporting economic growth in Bantaeng Regency. A scientific approach to economic decision-making was employed, with data obtained from the Central Bureau of Statistics of Bantaeng Regency and the Department of Agriculture of Bantaeng Regency. Data collection techniques included interviews, online references, and the use of quantitative tools with computer software. The analysis applied a descriptive quantitative method, which involves explaining the problem and examining data using numerical calculations and statistical formulas. The results of the study show that: (1) the correlation coefficient is 0.739, indicating a strong relationship between agricultural production and economic growth in Bantaeng Regency; (2) the R-square value is 0.546, meaning that 55% of economic growth is influenced by agricultural production variables, while the remaining 45% is affected by other factors; and (3) the calculated t-value of 2.688 is greater than the t-table value of 1.943. This result confirms that agricultural production has a positive and significant effect on the economic growth of Bantaeng Regency.

Keywords: Economic Growth, Agricultural Sector, Bantaeng Regency

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sektor pertanian dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantaeng. Pendekatan ilmiah untuk pengambilan keputusan ekonomi digunakan, dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng dan Dinas Pertanian Kabupaten Bantaeng. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, referensi daring, dan penggunaan alat kuantitatif dengan perangkat lunak komputer. Analisis menerapkan metode kuantitatif deskriptif, yang melibatkan menjelaskan masalah dan memeriksa data menggunakan perhitungan numerik dan rumus statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) koefisien korelasi adalah 0,739, menunjukkan hubungan yang kuat antara produksi pertanian dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantaeng; (2) nilai R-square adalah 0,546, yang berarti bahwa 55% pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel produksi pertanian, sedangkan sisanya 45% dipengaruhi oleh faktor lain; dan (3) nilai t hitung sebesar 2,688 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,943. Hasil ini menegaskan bahwa produksi pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Pertanian, Kabupaten Bantaeng

PENDAHULUAN

Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa bagi negara dan mempunyai efek pengganda ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan terhadap impor (*multiplier effect*), yaitu keterkaitan input - output antar industri, konsumsi dan investasi. Dengan pertumbuhan yang terus positif secara konsisten, sektor pertanian berperan besar dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional.



Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk pemenuhan pangan dan gizi serta menambah pendapatan (kesejahteraan) masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan dengan menggalakkan pembangunan sektor pertanian dengan sistem agribisnis dimana pembangunan dengan sistem agribisnis ini diharapkan dapat meningkatkan kuantitas, produktivitas, kualitas, pemasaran, dan efisiensi usaha pertanian, baik yang dikelola secara mandiri maupun secara kemitraan.

Kekurangan modal, pengetahuan, infrastruktur pertanian, dan aplikasi teknologi modern dalam kegiatan pertanian menyebabkan sektor ini tingkat produktivitasnya sangat rendah dan seterusnya mengakibatkan tingkat pendapatan petani yang tidak banyak bedanya dengan pendapatan pada tingkat subsisten.

Di negara-negara maju, sumbangan relatif sektor pertanian kepada pendapatan nasional adalah kecil, tetapi pada waktu yang sama jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini juga relatif kecil. Walaupun demikian mereka mampu mengeluarkan hasil-hasil pertanian yang melebihi kebutuhan keseluruhan penduduknya. Juga sektor tersebut dapat mewujudkan pendapatan yang tinggi kepada para petani. Salah satu faktor penting yang menimbulkan keadaan ini adalah penggunaan teknologi modern di sektor pertanian yang meliputi penggunaan alat-alat pertanian modern dan input-input pertanian lain seperti pupuk, insektisida, fungisida, dan penggunaan bibit yang baik yang sudah secara meluas dilakukan. Disamping itu keluasan tanah yang dimiliki seorang petani adalah sangat besar.

Keadaan yang dijumpai di sektor pertanian negara-negara berkembang sangat berbeda sekali. Dibanyak negara berkembang lebih setengah dari penduduknya berada di sektor pertanian. Masalah pengangguran tak kentara banyak dijumpai di sektor ini. Cara bercocok tanam masih tradisional, penggunaan input pertanian modern sangat terbatas, dan alat-alat pertanian yang digunakan masih tradisional. Semua ini menyebabkan tingkat produktivitas sektor pertanian masih sangat rendah merupakan faktor penting yang menimbulkan pendapatan yang rendah dan masalah kemiskinan yang masih meluas.

Ide yang meyakini bahwa pembangunan sektor pertanian merupakan pilihan paling rasional yang harus dikembangkan di Kabupaten Bantaeng merupakan gagasan yang sebagian besar masyarakat menyetujuinya. Namun melihat keadaan sektor pertanian saat ini, barang kali jalan ke arah sana masih sangat jauh. Setidaknya dua masalah mendasar masih menggantung pada sektor pertanian di Kabupaten Bantaeng. Pertama, kepemilikan lahan yang luar biasa kecil. Dengan struktur kepemilikan lahan yang kecil, atribut-atribut semacam efisiensi dan produktivitas sungguh jauh dari kenyataan. Salah satu sebab kian mengecilnya rata-rata kepemilikan lahan tersebut disebabkan oleh konversi lahan pertanian untuk kepentingan lain.

Soal sempitnya kepemilikan lahan merupakan ironi yang sangat memilukan. Beberapa studi mengenai rumah tangga petani menunjukkan realitas bahwa sebagian besar petani memang memiliki lahan yang sangat sempit, bahkan banyak diantaranya yang tidak punya sepetak lahan pun sehingga cuma menjadi buruh tani. Dengan kondisi semacam itu, sering kali mengerjakan pertanian lebih banyak ruginya, apalagi pada musim-musim yang tidak menguntungkan (kemarau). Akhirnya tidak ada cara lain, rumah tangga petani menyalasi pemenuhan kebutuhan ekonominya dengan cara mencari sumber pendapatan diluar sektor pertanian (non-farm). Langkah ini merupakan strategi umum yang biasa dilakukan

rumah tangga petani untuk mengatasi kehidupannya yang serba subsisten.

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan proses kenaikan pendapatan perkapita daerah tersebut dalam jangka panjang. Teori ekonomi menyatakan bahwa faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi daerah adalah adanya permintaan barang dan jasa dari luar daerah tersebut, sehingga sumber daya lokal akan dapat menghasilkan kekayaan daerah sekaligus dapat menciptakan peluang kerja di daerah. Hal ini berarti sumber daya alam maupun sumber daya manusia memegang kunci yang sangat strategis dalam perekonomian suatu daerah. Sumber daya lokal yang merupakan potensi ekonomi harus dapat dikembangkan secara optimal sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Penyelenggaraan pembangunan di seluruh tanah air yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, hendaknya berlangsung dengan menitikberatkan pada penggalan potensi pada sumber-sumber pembiayaan pembangunan yang dimiliki oleh masing-masing daerah secara optimal.

Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif suatu daerah, spesialisasi wilayah serta potensi ekonomi yang dimiliki daerah tersebut. Adanya potensi ekonomi di suatu daerah tidaklah mempunyai arti bagi pembangunan ekonomi bila tidak ada upaya memanfaatkan dan mengembangkan potensi ekonomi secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan seluruh potensi ekonomi yang potensial harus menjadi prioritas utama untuk digali dan dikembangkan dalam pengembangan ekonomi daerah secara utuh.

Pertumbuhan ekonomi yang lambat atau kemunduran ekonomi menimbulkan implikasi ekonomi dan sosial yang sangat merugikan masyarakat. Pertambahan pengangguran, kemerosotan taraf kemakmuran dan kerusakan- kerusakan sosial adalah beberapa akibat penting yang akan timbul. Menyadari implikasi buruk dari kekurangan atau ketiadaan pertumbuhan ekonomi ini, semenjak berabad-abad yang lalu pemikir-pemikir ekonomi dan sosial telah mencoba mencari formula tentang caranya meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Ahli-ahli ekonomi yang tergolong dalam mazhab merkantilis berpendapat kekayaan emas dan perak sumber kekayaan dan kemakmuran suatu negara.

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu priode ke priode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka.

Semakin besar masyarakat yang berpartisipasi dalam pembangunan, diharapkan semakin tinggi pula tabungan dan investasi, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu metode penelitian pendekatan ilmiah terhadap keputusan ekonomi. Pendekatan metode ini berangkat dari data yang ada, lalu diproses menjadi informasi yang berharga bagi pengambilan keputusan. Metode ini juga harus menggunakan alat bantu kuantitatif

berupa software computer dalam mengelola data tersebut. Data berperan sebagai masukan yang akan diolah menjadi informasi yang jelas kemudian dianalisis menghasilkan output untuk penentu rencana lebih lanjut.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan ini dilakukan melalui pengumpulan dan penelaan literature-literatur yang relevan dengan permasalahan yang dikaji untuk mendapatkan kejelasan dalam upaya penyusunan landasan teori yang sangat berguna dalam pembahasan selanjutnya. Literatur-literatur tersebut dapat berupa buku, jurnal, laporan, artikel, koran atau majalah dan lain-lain yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Bantaeng

Secara geografis Kabupaten Bantaeng terletak pada titik 5o21'23" 5o35'26" lintang selatan dan 119o51'42"-120o5'26" bujur timur. Berjarak 125 Km kearah selatan dari Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayahnya mencapai 395,83 Km² dengan jumlah penduduk 170.057 jiwa (2016) dengan rincian Laki-laki sebanyak 82.605 jiwa dan perempuan 87.452 jiwa. Terbagi atas 8 kecamatan serta 46 desa dan 21 kelurahan. Pada bagian utara daerah ini terdapat dataran tinggi yang meliputi pegunungan Lompobattang. Sedangkan di bagian selatan membujur dari barat ke timur terdapat dataran rendah yang meliputi pesisir pantai dan persawahan. Kabupaten Bantaeng yang luasnya mencapai 0,63% dari luas Sulawesi Selatan, masih memiliki potensi alam untuk dikembangkan lebih lanjut. Lahan yang dimilikinya ± 39.583 Ha. Di Kabupaten Bantaeng mempunyai hutan produksi terbatas 1.262 Ha dan hutan lindung 2.773 Ha. Secara keseluruhan luas kawasan hutan menurut fungsinya di kabupaten Bantaeng sebesar 6.222 Ha (2016). Karena sebagian besar penduduknya petani, maka wajar bila Bantaeng sangat mengandalkan sektor pertanian. Masuk dalam pengembangan Karaeng Lompo.

Kentang adalah salah satu tanaman hortikultura yang paling menonjol. Data terakhir menunjukkan bahwa produksi kentang mencapai 4.847 ton (2006). Selain kentang, hortikultura lainnya adalah kool 1.642 ton, wortel 325 ton dan buah-buahan seperti pisang dan mangga. Perkembangan produksi perkebunan, khususnya komoditi utama mengalami peningkatan yang cukup berarti.

Bantaeng adalah kerajaan pertama di Sulawesi telah berdiri lebih dari 760 tahun yang lalu. Tanah bersejarah bantaeng, kini adalah sebuah kabupaten bagian dari provinsi Sulawesi selatan. Berjarak 125 km dari Makassar, Ibu Kota Sulawesi Selatan. Secara administrasi Kabupaten Bantaeng terdiri atas 8 kecamatan yang terbagi atas 21 kelurahan dan 46 desa. Kabupaten Bantaeng memiliki kekayaan alam 3 dimensi yaitu Bukit Pegunungan, lembah dataran, dan pesisir pantai. yang tentunya menjadi potensi yang bisa dikembangkan untuk kemajuan Bantaeng.

1. Kondisi Geografis dan Kependudukan

Secara geografis Kabupaten Bantaeng terletak pada titik 5o21'23"- 5o35'26" lintang selatan dan 119o51'42"-120o5'26" bujur timur. Dengan Jumlah penduduk mencapai 182.000 jiwa. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 395,83 km² atau 39.583 Ha yang dirinci berdasarkan Lahan Sawah mencapai 7.253 Ha (18,32%) dan Lahan Kering mencapai 32.330 Ha. Pada bagian utara daerah ini terdapat dataran tinggi yang meliputi pegunungan Lompobattang. Sedangkan di bagian

selatan membujur dari barat ke timur terdapat dataran rendah yang meliputi pesisir pantai dan persawahan.

2. Potensi

Kabupaten Bantaeng memiliki luas lahan mencapai 0,63% dari luas Sulawesi Selatan, masih memiliki potensi alam untuk dikembangkan lebih lanjut. Lahan yang dimiliki saat ini $\pm$ 39.583 Ha. Selain itu Bantaeng juga mempunyai hutan produksi terbatas dengan luas lahan 1.262 Ha dan hutan lindung 2.773 Ha. Secara keseluruhan luas kawasan hutan menurut fungsinya di kabupaten Bantaeng sebesar 6.222 Ha (2016). Berikut beberapa petensi sumber daya alam yang ada di Kabupaten Bantaeng.

3. Sektor Pertanian

Sektor Pertanian memiliki komoditi unggulan yang dapat dikembangkan berupa jagung, kedelai, kentang, nanas, pisang, ubi jalar dan Ubi Kayu.

4. Sektor Perkebunan

Sektor Perkebunan memiliki komoditi unggulan diantaranya Kakao, Kopi, Kelapa, Cengkeh, Jambu Mete, jarak, kapuk, Kemiri, lada, pala, tembakau dan Vanili.

5. Sektor Perikanan

Sektor perikanan komoditinya adalah perikanan tangkap, budidaya kolam, budidaya laut, budidaya tambak dan rumput laut.

6. Sektor Peternakan

Sektor peternakan komoditinya adalah sapi, kambing, kerbau, dan kuda.

7. Sektor Industri

Pengembangan sektor industri sangat berpeluang dimasa mendatang, namun untuk mengembangkan sektor ini membutuhkan dana investor yang sangat besar. Dengan perkembangan sektor industri, dampaknya sangat positif, sebab disamping meningkatkan pendapatan masyarakat juga menyerap banyak tenaga kerja.

8. Sektor Pariwisata

Kabupaten Bantaeng memiliki sektor pariwisata yang dapat di kembangkan. Di karenakan di daerah ini terdapat Peninggalan-peninggalan sejarah tersebut sangat menarik untuk dikunjungi. Tak heran memang jika pemerintah kabupaten setempat sangat menaruh perhatian terhadap pariwisata. Terbukti dengan direnovasinya berbagai objek wisata alam menjadi tempat menarik, seperti permandian alam Bissappu, peninggalan-peninggalan sejarah seperti Balla Tujua yang merupakan kebanggaan masyarakat setempat. Dan objek wisata lainnya.

9. Jenis Tanah

Tabel 1 Jenis Tanah

Penggunaan Lahan	Luas Tanah (HA)	Persentase (%)
Kampung / Pemukiman	2.709	2,31
Sawah	13.202	11,24
Kolam / Tambak	2.859	2,43
Kebun Campuran	15.180	12,92
Ladang / Tegalan	5.978	5,09
Lahan Terbuka	2.945	2,51
Hutan (Negara dan Rakyat)	61.464	52,32
Lainnya	13.135	11,18
Jumlah	117.472	100,00

Sumber : Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Bantaeng, 2022

Berdasarkan tabel diatas luas tanah yang digunakan untuk kampung/pemukiman hanya 2.709 HA atau 2,31 persen dibandingkan dengan sangat sedikit. Luas tanah yang digunakan untuk hutan (negara dan rakyat) 61.464 HA atau 52,32 persen. Lahan untuk hutan (negara dan rakyat) merupakan lahan yang terluas. Lahan yang digunakan untuk kebun campuran seluas 15.180 HA atau 12,92 persen dari luas keseluruhan Kabupaten Bantaeng. Penggunaan lahan untuk sawah seluas 13.202 HA atau 11,24 persen, kemudian penggunaan lahan kolam/tambak seluas 2.859 HA atau 2,43 persen. Dan ladang/tenggalan seluas 5,978 HA atau 5,69 persen. Kabupaten Bantaeng masih memiliki lahan terbuka dengan luas tanah 2.945 HA atau 2,51 persen yang bisa dimanfaatkan untuk penggunaan lahan-lahan yang masih kurang luas. Dan penggunaan lahan untuk lainnya seluas 13.135 HA atau 11,18 persen.

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya kepemilikan lahan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan. Kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi terletak pada penerapan teknologi. Karena pada luasan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan (hal ini erat hubungannya dengan konversi luas lahan ke hektar), dan menjadikan usaha tidak efisien.

10. Perairan

Air merupakan sumber daya alam untuk memenuhi hayat hidup manusia maupun makhluk hidup lainnya. Potensi sumber air di Kabupaten Bantaeng yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan adalah air hujan, air permukaan dan aliran sungai atau limpasan. Sungai merupakan sumber air terbesar di Kabupaten Bantaeng yaitu Sungai Bojo, Sungai Kupa, Sungai Nepo, Sungai Mamba, Sungai Ceppaga, Sungai Takkalasi, Sungai Ajakkang, Sungai Palakka, Sungai Bungi, Sungai Sikapa, Sungai Parempang, Sungai Jalanru, dan diantara sungai-sungai tersebut terdapat Sungai yang terbesar adalah Sungai Sikapa yang berhulu di daerah Kecamatan Sungai-sungai yang ada selain airnya dimanfaatkan untuk keperluan irigasi, industri, rumah tangga juga sungai-sungai yang ada berpotensi untuk pembangkit listrik tenaga air (PLTA) dan untuk budidaya perikanan. Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2022, jumlah penduduk Kabupaten Bantaeng sementara adalah 168.034 orang, yang terdiri atas 80.684 laki-laki dan 87.300 perempuan. Dari hasil SP2012 tersebut masih tampak bahwa penyebaran penduduk Kabupaten Bantaeng masih bertumpu di Kecamatan Soppeng Riaja, Balusu dan Pujananting adalah 3 kecamatan dengan urutan terbawah yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yang masing-masing berjumlah 17.816 orang, 17.796 orang, dan 12.947 orang.

11. Pendidikan

Salah satu penentu bahwa keberhasilan pendidikan di suatu daerah bisa tercermin pada tinggi rendahnya kemampuan baca dan tulis penduduk di wilayah tersebut.

Pembangunan Bidang pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) suatu negara akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial, karena manusia

pelaku aktif dari seluruh kegiatan tersebut.

Pada tahun 2022 di Kabupaten Bantaeng jumlah taman kanak-kanak sebanyak 81 unit dengan jumlah guru 81 dan murid 2.733. Jumlah Sekolah Dasar (SD) Negeri sebanyak 197 unit dengan jumlah guru sebanyak 2220 orang dan murid sebanyak 20.782 orang. Jumlah Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 27 unit dengan jumlah guru 284 orang dan murid 1789 orang.

Sebanyak 8494 orang. Dengan jumlah Madrasah tsanawiyah (MTs) 14 unit dengan jumlah guru 284 orang dan siswa 1304 orang. Jumlah SLTA Negeri 24 unit dengan jumlah guru 1990 orang dan murid 6.131 orang.

12. Pemerintah

Kabupaten Bantaeng merupakan daerah otonom yang memiliki 8 Kecamatan dan 67 Desa/Kelurahan serta dikepalai oleh seorang Bupati. Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) Kabupaten Bantaeng saat ini terdiri dari: Sekretariat Daerah, Sekretariat DPRD, Inspektorat Daerah, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas KUMKM, , Dinas Pertambangan dan Energi.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan, Dinas Kehutanan, Dinas Peternakan, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pengelola Keuangan Daerah, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Dinas Kesejahteraan Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Badan Pelaksana Penanggulangan Bencana Daerah, Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa, Badan Kepegawaian Daerah, Badan Ketahanan Pangan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Kantor Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Kantor Pelayanan Perizinan dan Penanaman Modal, Kantor Pengelolaan Lingkungan Hidup, Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana, Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi, Rumah

13. Keadaan Pertanian

Luas lahan (tanah) merupakan faktor produksi yang menentukan usaha pertanian yang akan dihasilkan dalam menganalisa bidang lahan, terlihat dengan berbagai macam hal seperti keadaan tanah dan juga letak tanah, setiap usaha pertanian memiliki hubungan positif terhadap produksi perhektar. Tingkat keadaan tanah yang kurang baik akan memberikan hasil yang rendah pula. Optimalisasi produksi perlu ditunjang oleh adanya lahan yang menjadi faktor utama dan luas lahan yang sangat menentukan tingkat produksi pertanian. Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang mempunyai potensi pertanian dan peternakan. Salah satu komoditas pertanian yang unggul adalah padi. Total luas sawah di Kabupaten Bantaeng mencapai 13.218 ha. Jika dikelompokkan menurut pengirigasiannya.

Baru 38,67 persen luas sawah yang memiliki irigasi. Itupun sebagian besar masih pengairan irigasi sedehana. Tanaman pangan tidak hanya padi yang dibudidayakan di Kabupaten Bantaeng, tanaman pangan yang lain di antaranya jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau.

Tabel 2 Data Produksi Tanaman di Kabupaten Bantaeng Tahun 2013-2020

Tahun	Produksi Tanaman(Dalam Ton)							Total Produksi Sektor Pertanian
	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Kedelai	
2013	80.957,24	2.032,61	3.554,57	1.324,80	2.719,66	122,05	61,94	90.772,87
2014	74.946,90	2.293,06	4.623,33	2.058,43	2.551,38	55,28	46,21	86.574,59
2015	81.223,48	3.754,92	978,00	1.764,31	1.201,43	99,00	-	89.021,14
2016	92.470,26	4.514,98	3.464,96	1.437,98	1.767,04	105,22	89,34	103.849,78
2017	99.234,58	5.292,68	5.423,84	2.703,83	2.468,82	151,69	61,90	115.337,34
2018	100.571,99	4.980,71	4.348,96	1.559,13	2.218,23	305,00	92,94	114.076,96
2019	92.011,00	5.152,00	6.376,00	2.548,00	1.111,00	77,00	60,47	107.335,47
2020	99.936,08	3.386,48	7.178,85	2.845,24	2.959,74	37,78	37,87	116.382,04
total	721.351,53	31.407,44	35.948,51	31.407,44	35.948,51	16.241,72	16.997,30	953,02

Sumber: BPS 2022

Pada tabel diatas, terlihat bahwa pada tahun 2013 total produksi sektor pertanian mengalami penurunan dikarenakan gagal panen yang disebabkan oleh musim kemarau yang panjang. Sedangkan pada tahun 2014 hingga tahun 2015 total produksi sektor pertanian mengalami peningkatan disebabkan karena masyarakat menggunakan irigasi. Pada tahun 2016 dan 2017 total produksi sektor pertanian mengalami penurunan disebabkan karena hama dan cuaca yang buruk. Pada tahun 2018 total produksi sektor pertanian kembali mengalami peningkatan disebabkan karena tanah yang subur dan musim pada tahun tersebut kembali normal.

14. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan dalam kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi, data yang digunakan adalah data produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan. PDRB sebagai tolak ukur perhitungan pertumbuhan ekonomi merupakan pencerminan dari keseluruhan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah tertentu pada kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi adalah indikator yang menentukan untuk memberikan gambaran kemajuan perekonomian di suatu daerah.

Tabel 3 Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bantaeng tahun 2005-2012

Tahun	PDRB atas Dasar Harga Berlaku	PDRB atas Dasar Harga Konstan	Pertumbuhan Ekonomi %
2013	795.558,06	550.220,31	4,93
2014	892.998,85	577.189,01	4,90
2015	1.010.475,61	605.710,83	4,94
2016	1.225.699,23	647.990,05	6,98
2017	1.440.923,92	685.026,31	5,72
2018	1.665.901,72	729.813,93	6,01
2019	1.904.306,68	783.926,33	7,41
2020	2.189.892,65	844.797,31	7,77

Total	11.125.756,72	5.424.674.08	48,67
-------	---------------	--------------	-------

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013 sampai dengan 2020 mengalami pertumbuhan yang berfluktuatif, dilihat dari tahun 2013 pertumbuhan ekonomi sebesar 4,93 persen kemudian mengalami penurunan sebesar 0,5 persen yaitu menjadi 4,89 persen ditahun 2014. Hal ini terjadi karena total produksi sektor pertanian juga menurun dari 90.712,88 menurun menjadi 86.874,59. Hal ini terjadi karena di total produksi sektor pertanian pada tahun 2015 dan 2016 juga mengalami peningkatan yaitu 89.021,14 dan 103.849,78. Peningkatan disebabkan karena masyarakat menggunakan irigasi. Kemudian pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi kembali mengalami penurunan, namun disisi sektor pertanian tetap mengalami peningkatan, penurunan tersebut disebabkan oleh sektor lain.

Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Berdasarkan hasil analisis yakni pengujian regresi secara sederhana ternyata produksi sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantaeng. Hal dapatlah disajikan hasil analisis untuk pembahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan hasil olah data diperoleh hasil dibawah:

Tabel 3 Hasil Perhitungan Koefisien Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-11.451	4.926		-2.324	.059
Produksi Sektor Pertanian	1.148	.427	.739	2.688	.036

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bantaeng

Berdasarkan hasil olah data diperoleh persamaan:

$$Y = -11,451 + 1,148 X$$

Dengan nilai konstanta () sebesar -11,451 dan nilai koefisien () pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng sebesar 1,148 dengan nilai t-hitung 2,688, yang menyatakan bahwa apabila produksi sektor pertanian dianggap= 0, maka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng sebesar -11,451.

apabila 1 persen peningkatan produksi sektor pertanian maka jumlah pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng juga akan mengalami peningkatan sebesar 1,148 dan sebaliknya, jika terjadi penurunan produksi sektor pertanian sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantaeng juga akan menurun sebesar 1,148.. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa produksi sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng.

1. Analisis Korelasi (R)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur tingkat proporsi ataupun persentase dari variabel dependen (produksi sektor pertanian) yang mampu

dijelaskan oleh model regresi. Adapun hasil regresi berikut diperoleh R sebesar 0,739. Hal ini menunjukkan adanya hubungan korelasi yang sangat kuat serta eratnya hubungan antara produksi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng.

2. Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan spss 17 hasilnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 4 Nilai Koefisien Determinasi
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.739 ^a	.546	.471	.13719

a. Predictors: (Constant), Produksi Sektor Pertanian

Nilai R² menunjukkan besarnya variabel produksi sektor pertanian dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai R² berkisar antara 0 dan 1 ($0 \leq 0,546 \leq 1$). Semakin besar nilai R², maka semakin besar variasi variabel Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bantaeng yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel produksi sektor pertanian. Dari hasil regresi yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 17 didapat pengaruh variabel produksi sektor pertanian dengan diperoleh nilai R² sebesar 0,546. Hal ini berarti nilai koefisien determinasi (R-squared) dengan angka 0,546 menunjukkan 55 persen pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng dipengaruhi oleh variabel produksi sektor pertanian dan sisanya 45 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Persentase koefisien determinasi dapat dikatakan sangat kuat karena lebih dari 50%. Hal ini dikarenakan peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng sangat dipengaruhi oleh produksi pertanian.

3. Uji-t

Uji statistik t pada dasarnya dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian t-statistik dilakukan dengan cara membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel.

Uji t-statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji satu sisi (one tail test). Dalam regresi produksi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng, dengan α : 0.05 dan $df = 6$, $(n-k-1) 8-1-1 = 6$, sehingga dapat diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,943. Hipotesis pengaruh variabel produksi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng yang digunakan adalah:

$H_0 : \beta_1 < 0$, berarti variabel produksi sektor pertanian tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng.

$H_1 : \beta_1 > 0$, berarti variabel produksi sektor pertanian berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai thitung sebesar 2,688 sedangkan nilai ttabel sebesar 1,943. Dengan demikian nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel ($2,688 > 1,943$). Perbandingan antara thitung dengan ttabel yang menunjukkan bahwa thitung > ttabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel produksi sektor pertanian berpengaruh positif

dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng. Hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,036 bila dibandingkan dengan taraf signifikansi α (0.05), menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,036 < 0.05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian ada pengaruh produksi sektor pertanian (X) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantaeng (Y). Hal ini disebabkan tanah di daerah Kabupaten Bantaeng termasuk kategori tanah yang subur, jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerjanya memadai. Barang-barang modal yang semakin bertambah jumlahnya dan teknologi yang semakin berkembang memegang peranan yang penting dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang pesat. Dengan teknologi, modal, dan tenaga kerja yang memadai, petani dapat meningkatkan produksinya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi bisa meningkat. Adapun hasil regresi diperoleh R sebesar 0,739. Hal ini menunjukkan adanya hubungan korelasi yang sangat kuat serta eratnya hubungan antara produksi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng. Sedangkan untuk melihat pengaruh variabel produksi sektor pertanian diperoleh nilai R^2 sebesar 0,546. Hal ini berarti nilai koefisien determinasi (R -squared) dengan angka 0,546 menunjukkan 55 persen pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng dipengaruhi oleh variabel produksi sektor pertanian dan sisanya 45 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Persentase koefisien determinasi dapat dikatakan sangat kuat karena lebih dari 50%.

Dengan bertambahnya jumlah produksi sektor pertanian dapat meningkatkan pendapatan perkapita sehingga pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng bisa meningkat. Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang di dorong oleh tingkat produksi sektor pertanian yang meningkat, mendorong pemerintah Kabupaten Bantaeng mengeksplor sebagian hasil pertaniannya ke daerah lain. Sebaliknya, kurangnya jumlah produksi sektor pertanian dapat menurunkan pendapatan perkapita sehingga pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng bisa menurun. Karena sebagian besar mata pencaharian penduduk Kabupaten Bantaeng bertumpu pada sektor pertanian.

Hal ini sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi yang dipaparkan oleh Djojohadikusumo, bahwa pertumbuhan ekonomi ditandai dengan tiga ciri pokok yaitu adanya laju pertumbuhan pendapatan perkapita dalam arti nyata, persebaran angkatan kerja menurut sektor kegiatan produksi yang menjadi sumber nafkahnya, serta pola persebaran penduduk dalam masyarakat. Pertumbuhan suatu perekonomian yang baik yaitu suatu perekonomian yang mampu memberikan kesejahteraan bagi seluruh penduduk di daerah yang bersangkutan. Dari teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat produksi di sektor pertanian maka akan meningkatkan pendapatan perkapita setiap penduduk sehingga pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng ikut meningkat. Untuk lebih meningkatkan keberhasilan pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian perlu adanya penyediaan sarana dan prasarana produksi yang memadai, seperti sistem pengadaan benih bermutu dari varietas unggul, pupuk, herbisida/pestisida, serta alat dan mesin pertanian yang lebih baik. Akan tetapi, masalah atau kendala yang dihadapi petani untuk meningkatkan produktivitas

adalah mahalnnya sarana produksi tersebut. Oleh karena itu pemerintah dapat mengupayakan beberapa hal, antara lain: (a) memberikan bantuan kredit permodalan pertanian berbunga rendah pada petani untuk mengembangkan usahatani; (b) mendorong pengembangan antara petani dan swasta/industri dalam menyediakan sarana produksi; (c) mengembangkan usaha jasa alat atau mesin pertanian (alsintan) dalam penyediaan lahan, penanaman, dan pasca panen (traktor, alat tanam, pemipil, dan pengering).

Pertanian sudah lama disadari sebagai instrument untuk mengurangi kemiskinan. Estimasi lintas negara menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) yang dipicu oleh pertanian paling tidak dua kali lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan dari pada pertumbuhan yang disebabkan oleh sektor di luar pertanian. Kontribusi besar yang dimiliki sektor pertanian tersebut memberikan sinyal bahwa pentingnya membangun pertanian yang berkelanjutan secara konsisten untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus kesejahteraan rakyat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh beberapa kesimpulan:

1. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,739 artinya bahwa besar hubungan antara variabel produksi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng.
2. Nilai R Square sebesar 0,546 yang artinya bahwa 55 persen pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng dipengaruhi oleh variabel produksi sektor pertanian dan sisanya 45 persen dipengaruhi oleh variabel lain.
3. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai thitung sebesar 2,688 sedangkan nilai ttabel sebesar 1,943. Dengan demikian nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel ($2,688 > 1,943$). Perbandingan antara thitung dengan ttabel yang menunjukkan bahwa $thitung > ttabel$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel produksi sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng

SARAN

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada pihak pemerintah kabupaten Bantaeng khususnya Dinas Pertanian agar dapat memberikan penambahan modal kepada petani agar petani dapat meningkatkan hasil produksi pertaniannya. Pemberian bibit tanaman unggul dan penyediaan alat-alat pertanian kepada petani perlu ditingkatkan.
2. Jika ada yang ingin melakukan penelitian yang sejenis maka dapat ditambahkan beberapa variabel penelitiannya, seperti perikanan dan pertambangan sehingga dapat diketahui pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng dari berbagai sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshar, Muhammad. 2012. *Peranan sektor pertanian khususnya jagung terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Sulawesi Selatan*. Alauddin University Press. Makassar.
- Daniel, M.S, Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Gadang T.S Dimas. "Analisis peranan sektor pertanian terhadap perekonomian jawa tengah (pendekatan analisis input-output)" Skripsi.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Andi. Yogyakarta.
- Hasan, M. Iqbal. 1999. *Pokok-Pokok Materi Statistik*. Jakarta Aksara. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. *Ekonomi Pembangunan :Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Masyithoh, Siti "Sumbangan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Samarinda" *Jurnal*, (EPP. Vol. 1. No. 2. 2004:10-14, 2004).
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Majid, Jamaluddin. 2012. *Dinamika Perekonomian Indonesia*. Alauddin University press. Makassar.
- Nurmala, Tati, dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Putong, Iskandar dan Andjaswati, Nuring Dyah. 2010. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Kedua. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Saebani, Bani Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Pustaka Swtia. Bandung.
- Sudarman, Ari. 1984. *Teori dan Aplikasi Ekonometrika*. PT. Alex Media Komputindo. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2012. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tambunan, Tulus Tahi Hamonangan, 2008 *Pembangunan Ekonomi dan Utang Luar Negeri*, Jakarta.
- Wahab, H. Abdul. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Alauddin University Press. Makassar.
- Yon, Alferi. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sektor pertanian Kabupaten Deli Sedang*. Thesis. UPT PERPUSTAKAAN UNIMED. 2010.
- Yustika, Ahmad Erani. 2009. *Ekonomi Politik: Kajian Teoretis dan Analisis Empiris*. Pustaka Pelajar. Cirebon.
- Zulhadi, Trian. *Kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau*. Jurnal jurusan manajemen fakultas ekonomi dan ilmu sosial. 2012